

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar PAK yang inklusif di UPT SDN 3 Makale telah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran kurikuler maupun kokurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kasih, dan sikap saling menghormati. Implementasi tersebut tampak melalui peran guru PAK sebagai teladan, pembimbing, dan motivator, yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran sehingga siswa belajar menerima dan menghargai perbedaan agama, suku, budaya, kemampuan, maupun latar belakang sosial.

Lingkungan belajar yang inklusif juga diwujudkan melalui pembelajaran yang memberi kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi tanpa adanya diskriminasi, penggunaan metode diskusi dan kerja kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, maupun pembiasaan sikap saling menghormati dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural telah memberikan kontribusi positif dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Meskipun demikian, implementasi tersebut belum berjalan secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan masaih terdapat beberapa kendala,yaitu belum adanya kebijakan sekolah yang secara khusus mengatur pendidikan multikultural, modul ajar yang belum memuat panduan pembelajarn berdiferensiasi secara eksplisit, pemanfaatan teknologipembelajaran masih terbatas, serta pelaksanaan pendidikan multikultural yang masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan sekolah, pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih inklusif, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan sarana pembelajaran agar implementasi pendidikan multikultural dapat berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut.

### **1. Bagi Guru PAK**

Keteladanan yang sudah berjalan baik perlu dipertahankan dan diperkuat sebagai fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, peran sebagai pembimbing dan motivator perlu ditingkatkan dari yang semula bersifat reaktif dan spontan menjadi terencana, dengan cara merancang skenario pembimbingan inklusif secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran. Guru PAK juga

dianjurkan untuk secara bertahap mulai memanfaatkan media teknologi sederhana dalam pembelajaran, seperti penggunaan video dan gambar digital, sebagai langkah awal menuju pembelajaran yang lebih aksesibel bagi seluruh siswa.

## 2. Bagi Sekolah

- a. Mempertahankan program yang sudah berjalan baik. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini menjadi ruang penanaman nilai toleransi dan kebersamaan, seperti ibadah pagi bersama, bakti sosial, dan perayaan hari besar, perlu dipertahankan dan dijaga keberlangsungannya sebagai bagian penting dari budaya sekolah yang inklusif.
- b. Meningkatkan program dalam bentuk yang konkret. Sekolah perlu memfasilitasi pelatihan bagi guru PAK secara berkala, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran inklusif dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Sekolah juga perlu mendorong pengembangan modul ajar PAK yang lebih kaya muatan multikultural dan memuat panduan diferensiasi pembelajaran yang eksplisit di setiap jenjang kelas, sehingga guru memiliki acuan yang jelas dalam mengelola keberagaman siswa.
- c. Merumuskan kebijakan yang mendukung dan memfasilitasi pendidikan multikultural secara berkelanjutan. Sekolah perlu merumuskan kebijakan formal yang menjadikan pendidikan

multikultural dan inklusif sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah, bukan sekadar inisiatif perseorangan. Kebijakan ini dapat diwujudkan dalam bentuk program tahunan yang terstruktur, panduan praktis bagi guru, serta mekanisme evaluasi berkala terhadap pelaksanaan lingkungan belajar yang inklusif di seluruh kelas.

### 3. Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan

Perlu ada kebijakan pengembangan modul ajar PAK yang lebih inklusif dan bermuatan multikultural di setiap jenjang kelas, disertai pelatihan guru tentang pendidikan multikultural yang diprogramkan secara berkala. Selain itu, pemangku kebijakan diharapkan dapat menyediakan dukungan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah-sekolah, serta mendorong lahirnya panduan nasional tentang implementasi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, termasuk PAK, agar pelaksanaannya dapat lebih merata dan terstandarisasi.